

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional terhadap pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hal ini merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi pada saat ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana dalam pencerdasan manusia tersebut. Proses pendidikan terarah pada proses transformasi budaya, proses pembentukan pribadi, proses penyiapan warga negara dan proses penyiapan tenaga kerja (Tirtaraharja, La Sula. 2000:33-36). Maju dan mundurnya suatu negara sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas hasil pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan yaitu mulai dari penyajian kurikulum yang tepat, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan guru yang berkualitas.

Salah satu yang menjadi masalah dalam bidang pendidikan adalah masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia akibat minimnya sarana dan prasarana, tenaga kependidikan yang belum berkualitas. Selain itu, dalam pembelajaran formal dewasa ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari nilai rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat rendah yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu minimal nilai 70 di SMK Swasta MARKUS-2 Helvetia ,Medan..

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Hal itu dikarenakan dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa kurang termotivasi untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Lebih spesifik lagi bahwa proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru (*Teacher Centered*) sehingga di dalam belajar siswa terlihat pasif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Teknik Mesin Mata Pelajaran Teori Pengelasan di kelas X ternyata tingkat penguasaan materi masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa (50 % dari 87 orang siswa) yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu minimal 70 (sesuai dengan DKN di SMK MARKUS - 2 Helvetia Medan).

Tabel 1.1 Perolehan nilai Rata-rata Hasil Belajar Teori Pengelasan

Tahun pelajaran	Semester I	Semester II
2009/2010	7,0	6,5
2010/2011	6,8	7,3
2011/2012	6,9	7,0

Sumber : DKN SMK Markus Helvetia, Medan

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memahami materi secara individu, dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang menerapkan model konstruktivis yang menekankan pentingnya kerja sama dan mendorong siswa menjadi aktif, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti

proses belajar mengajar, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 - 6 peserta didik sehingga belajar dalam kelompok. Pembelajaran disertai dengan adanya suatu permainan akademik untuk memastikan setiap anggota kelompok menguasai pelajaran yang diberikan. Menurut Slavin (2008) pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 langkah tahapan yaitu: penyajian kelas (*Class Precentation*), belajar dalam kelompok (*Teams*), permainan (*Games*), pertandingan (*Tournament*), dan penghargaan kelompok (*Team Recognition*).

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif juga merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja / belajar kelompok yang terstruktur. Dimana dalam model pembelajaran ini guru berusaha membangkitkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri ide-ide yang baru, siswa bekerja sama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya dan siswa semakin aktif dan inovatif, sehingga hasil belajar Teori Pengelasan siswa diharapkan akan lebih baik.

Untuk meningkatkan hasil belajar Teori Pengelasan, penulis berencana menggunakan model pembelajaran TGT dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu

pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, ada beberapa permasalahan yang terdapat pada peserta didik. Masalah-masalah yang teridentifikasi antara lain :

1. Pembelajaran Teori Pengelasan masih berjalan seperti biasa dimana guru masih terlalu fokus pada materi yang disampaikan tanpa mengaitkan materi pelajaran dengan contoh yang nyata.
2. Metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode pengajaran yang lama (tradisional) dan monoton.
3. Keaktifan siswa masih rendah, ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab soal dari guru yang masih kurang. Rendahnya keaktifan siswa ini dikarenakan guru kurang dalam pengelolaan kelas sehingga proses pembelajaran di kelas guru lebih terlihat mendominasi.
4. Hasil belajar siswa yang rendah untuk mata pelajaran Teori Pengelasan. Kriteria Ketuntasan Minimal yang disyaratkan oleh pihak sekolah SMK Swasta MARKUS-2 Helvetia Medan adalah 70. Data yang diperoleh dari observasi ke sekolah, terlihat bahwa nilai rata-rata untuk mata pelajaran Teori Pengelasan adalah 68.88. Hal ini tentunya belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ada.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah Teori Pengelasan
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta MARKUS-2 Helvetia ,Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar Teori Pengelasan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Swasta MARKUS -2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Bagaimanakah keaktifan siswa pada penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar Teori Pengelasan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Swasta MARKUS -2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar Teori Pengelasan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT

pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Swasta MARKUS -2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada hasil belajar Teori Pengelasan siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Swasta MARKUS -2 Helvetia Medan Tahun Ajaran 2013/2014. .

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penerapan model pembelajaran TGT ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil pembelajaran Teori Pengelasan pada materi Melaksanakan prosedur pengelasan (oxy,asetilin), melaksanakan prosedur pematrian,melaksanakan prosedur pemotongan dengan panas,melaksanakan prosedur pemanasan,penggunaan peralatan sesuai undang – undang tentang K3 dan persyaratan keselamatan kerja. Disamping itu, teori pengelasan yang dianggap sulit bagi siswa menjadi menarik dan menyenangkan dan tentunya dapat nantinya membantu guru dalam mengajar Teori Pengelasan dikelas.

2. Manfaat Teoritis

Bagi siswa :

- a. Sebagai masukan bagi siswa agar lebih terampil dalam menggunakan model pembelajaran TGT dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar.

- b. Dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung terutama dalam menggunakan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi guru

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru untuk memilih alternative model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan .
- b. Meningkatkan kompetensi guru dalam merancang atau mendesain model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan di kelas.

Bagi sekolah :

- a. Bahan masukan bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa
- b. Sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Bagi peneliti :

- a. Sebagai bahan referensi dan informasi melakukan Penelitian Tindakan Kelas
- b. Sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.